

PENGERTIAN TASAWUF DAN SEJARAH KEMUNCULANNYA

Azzahra Tharissa Zebua¹, Amira Shohwa Az-Zahra², Maftuh Ajmain³

Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

ichazebua083@gmail.com, amirashohwa@gmail.com, maftuh@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tasawuf memiliki banyak pengertian, baik secara bahasa maupun istilah. Namun secara garis besar, Tasawuf merujuk pada perilaku sederhana, menjauhi dari nafsu duniawi, dan orang yang senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Secara historis, sekelompok Orientalis beranggapan bahwa Tasawuf berasal dari sumber kristen. Namun dalam Islam, kemunculan Tasawuf telah ada seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam itu sendiri, dimulai dari zaman Nabi Muhammad SAW dan terdapat beberapa fase yakni abad pertama dan kedua hijriyah, Pada abad ketiga dan keempat hijriyah, Pada abad kelima hijriyah, Abad keenam, ketujuh, dan kedelapan hijriyah dan Pada abad ke Sembilan, sepuluh dan sesudahnya. Di Indonesia, perkembangan Tasawuf dapat dikatakan terpengaruh oleh Persia (Iran) dan India. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui pengertian Tasawuf, baik secara bahasa ataupun Istilah yang dikemukakan para Ahli, Sejarah Kemunculan Tasawuf, dan Perkembangan Tasawuf di Indonesia. Metode yang digunakan dalam Artikel ini adalah Metode Studi Kepustakaan atau *Literatur Riview*.

Kata kunci ; Tasawuf, Pengertian, Sejarah.

Abstract

Sufism has many meanings, both in terms of language and terminology. However, in general, Sufism refers to simple behavior, staying away from worldly desires, and people who always worship and draw closer to Allah. Historically, a group of Orientalists thought that Sufism came from Christian sources. However, in Islam, the emergence of Sufism has occurred along with the growth and development of the Islamic religion itself, starting from the time of the Prophet Muhammad SAW and there are several phases, namely the first and second centuries of the Hijriyah, in the third and fourth centuries of the Hijriyah, in the fifth century of the Hijriyah, the sixth, seventh and eighth centuries of the Hijriyah and in the ninth, tenth centuries and after. In Indonesia, the development of Sufism can be said to have been influenced by Persia (Iran) and India. This article was written with the aim of understanding the meaning of Sufism, both in terms of language and terms put forward by experts, the history of the emergence of Sufism, and the development of Sufism in Indonesia. The method used in this article is the Literature Study Method or Literature Review.

Keywords ; Sufism, Definition, History

1. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam khazanah keilmuan Islam yang menitikberatkan pada pembersihan jiwa, pendekatan diri kepada Allah, serta kehidupan yang sederhana dan penuh kebijaksanaan. Secara linguistik, istilah tasawuf memiliki berbagai kemungkinan asal-usul, di antaranya dari kata suf (kain wol), sufi (kesucian), sophos (hikmah dalam bahasa Yunani), serta ahl-suffah yang merujuk pada sahabat Nabi yang hidup dalam kesederhanaan dan berfokus pada ibadah. Dari berbagai sudut pandang, tasawuf dipahami sebagai upaya manusia dalam mensucikan diri, menjauhi pengaruh duniawi, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Sejarah kemunculan tasawuf telah menjadi perdebatan di kalangan para ahli, termasuk orientalis yang menganggap bahwa ajaran ini memiliki pengaruh dari tradisi Persia, India, Yunani, dan Kristen. Namun, dalam perspektif Islam, tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, meskipun istilah ini belum dikenal secara eksplisit. Konsep seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) telah menjadi bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Seiring perkembangan zaman, tasawuf mengalami berbagai transformasi, terutama pada era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, di mana para ulama sufi seperti Hasan Al-Bashri menekankan nilai zuhud untuk menghadapi degradasi moral di kalangan penguasa.

Dalam sejarah Islam, perkembangan tasawuf dibagi ke dalam beberapa periode, mulai dari era awal yang lebih menekankan aspek akhlak dan ibadah, hingga periode berkembangnya tasawuf falsafi yang menggabungkan ajaran mistis dengan filsafat. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Al-Syuhrawardi memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran tasawuf. Namun, pada abad kedelapan Hijriyah, tasawuf mulai mengalami kemunduran akibat penyelewengan ajaran, munculnya bid'ah, serta pengaruh eksternal yang merusak esensi awalnya. Dalam tema Artikel tentang "Pengertian Tasawuf dan Sejarah Kemunculannya", maka Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dari Tasawuf, Sejarah Kemunculan Tasawuf, serta Perkembangan Tasawuf di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Dalam Artikel ini menggunakan Metode Studi Kepustakaan atau *Literatur Review* (telaah pustaka). Menurut Mestika Zed, Metode Studi Kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan tersebut. Dalam Studi Pustaka, penelitian dilakukan hanya dengan berbasis karya tulis yang merupakan hasil penelitian seperti Buku, Artikel, dan Jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata di para ahli untuk menjelaskan kata Tasawuf. Menurut Harun Nasution, kata tersebut diantaranya *Al-suffah (ahl-suffah)* atau orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, *saf (barisan)*, *sufi (suci)*, *sophos (bahasa Yunani : hikmat)*, dan *suf (kain wol)*. Kata ahl-suffah menggambarkan orang yang rela mencurahkan jiwa raga dan harta benda hanya untuk Allah. Kata *saf* menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah pada Allah. Kata *suffi* menggambarkan orang yang selalu memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Dan kata *suf* atau kain wol menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Sedangkan kata *sophos* dari bahasa Yunani menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung pada kebenaran.

Dari segi linguistik (kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Adapun pengertian Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli bergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Ada tiga sudut pandang yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Selain itu

Tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya pada Allah Swt.¹

Abu Husain Al- Muzain memberi pengertian Tasawuf bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung ('Alaqah). Kemudian, *Ta'rif* atau pengertian Tasawuf menurut Sufi modern, K. H Achmad Siddiq berpendapat bahwa Tasawuf merupakan pengetahuan tentang seluruh bentuk tingkah laku jiwa manusia yang terpuji ataupun tercela dan bagaimana membersihkan yang tercela itu dan diganti atau dihiasi yang terpuji itu serta cara menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya mengacu pada Allah. Dari pengertian Tasawuf menurut K. H. Achmad Siddiq tersebut, maka secara substansial Tasawuf terdapat dua ajaran penting ; pertama, mengajarkan pembersihan jiwa dan sifat tercela atau merusak dan menghiasi dengan sifat terpuji (*At- Takhalli 'an Al- Muhlikat* atau *At – Tahalli bi al murijiyat*). Kedua, tasawuf mengajarkan cara jiwa menempuh kedekatan terhadap Allah (*Al- Wushul ila Allah*).²

Sejarah Kemunculan Tasawuf

Tasawuf berdasarkan sejarah kemunculannya yaitu berasal dari Persia yang kini adalah Iran, hal itu didasarkan menurut pendapat sekelompok Orientalis. Seperti Thoulk, seorang Orientalis abad IX, beranggapan bahwa Tasawuf bersumber dari orang-orang Majusi di Iran Utara yang tetap berpegang teguh pada agamanya setelah terjadi penaklukan Islam, dan banyaknya tokoh Sufi yang berasal dari sebelah Utara kawasan Khurasan. Selain bersumber dari Majusi, sekelompok Orientalis juga beranggapan bahwa Tasawuf berasal dari sumber Kristen berdasarkan argumentasi sebagai berikut :

1. Adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nasrani pada masa Jahiliyah maupun zaman Islam
2. Adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para Asketis atau Sufi, dalam ajaran serta tata cara mereka ketika melatih jiwa (*Riyadhah*) dan mengasingkan diri (*Khalwat*), dengan kehidupan al- Massih dan ajaran-ajarannya, dan dengan para Rahib dalam cara mereka bersembahyang dan berpakaian. Yang beranggapan seperti demikian diantaranya ialah Fonkramer, Ignas Goldziher, R.A. Nicholson, Asin Palacios, dan beberapa tokoh lainnya.
3. Ada juga beberapa Orientalis seperti M. Horten dan R. Hartmen, berpendapat bahwa Tasawuf diambil dari sumber India. Mereka cenderung merujuk sebagai Teori Tasawuf dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniyah praktisnya, kepada praktek-praktek yang serupa dalam Mistisisme orang-orang India.
4. Beberapa Orientalis lainnya berpendapat Tasawuf berasal dari sumber Yunani.³

Al-Qur'an dan hadits sesungguhnya lebih dahulu menyebut esensi dari kajian Tasawuf, walaupun istilah 'Tasawuf' tidak disebutkan secara langsung. Salah satu hadits yang sering menjadi rujukan adalah hadits mengenai *Ihsan*, yang berbunyi "*Ihsan adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.*" (HR. Bukhari dan Muslim)⁴. Dan banyak ayat Al-Qur'an yang

¹Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2015, pp. 154-155.

²Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies : Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA), 2020, pp. 31-32.

³Muhammad Afif Bahaf, *Ahlak Tasawuf*, (Serang : Penerbit A-Empat), 2015, p. 87.

⁴Ahmad Junaedi Sitika, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf dalam Islam", *JUPI : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 24, No. 3, (Oktober, 2024), pp. 292-293.

menjadi rujukan serta konsep dasar Tasawuf seperti *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi konsep dasar Tasawuf, antara lain :

1. Qs. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

2. Qs. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

3. QS. Al-Hasyr ayat 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik."

4. Q.S. Asy-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaannya,"

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,"

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),"

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Tasawuf berdasarkan sejarah kemunculan menurut versi Islam, telah bertumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam itu sendiri. Hal itu tercermin pada kebiasaan hidup Rasulullah SAW, sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Pada Masa Jahiliyyah, Rasulullah mengasingkan diri dan memilih ber-*tahanuts* atau *Khalwat* di Gua Hira untuk mencari ketenangan jiwa dan memperoleh petunjuk dan hidayah. Hingga setelah diangkat menjadi Rasul, kehidupannya penuh kesederhanaan dan menghabiskan waktu untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Hal itu merupakan *role model* atau cerminan yang menunjukkan ciri-ciri dan perilaku seorang Sufi. Dengan demikian, kehadiran

Tasawuf sesungguhnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW serta Para sahabat. Hanya saja, penggunaan istilah 'Tasawuf' saat itu belum dikenal.

Pasca wafatnya Rasulullah, secara perlahan dunia Islam timbul benih perpecahan, permusuhan dan ketidakstabilan politik. Banyak yang menggunakan Islam sebagai alat untuk menggapai kepentingan pribadi mereka. Puncaknya, terjadi peristiwa terbunuhnya tiga khalifah yang disebabkan oleh friksi politik saat itu, sampai dengan lahirnya Dinasti Muawiyah yang formatnya lebih menyerupai kerajaan atau dinasti. Meski pada masa Dinasti Muawiyah membawa kejayaan terhadap Islam, namun Para penguasanya cenderung pada kemewahan duniawi.

Hasan Al-Bashri, salah satu tokoh Ulama yang muncul dan memberikan respons dalam menghadapi situasi sosial-politik yang penuh degradasi akhlak. Yakni dengan mengedepankan *zuhud* dan menjauhi kemewahan duniawi. Sebagai contoh bagi umat sekaligus strategi dari kondisi yang tidak memungkinkan untuk melawan penguasa secara frontal. *Al-Bakkaun* adalah sebutan bagi generasi Sufi pada era Hasan Al-Bashri, yakni orang-orang yang prihatin dengan kondisi umat dan takut pada Allah SWT serta menjalani hidup *uzlah* dan menjauhi dunia.

Sedangkan pada masa Dinasti Abbasiyah kondisi sosial-politik relatif stabil dan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga generasi Sufi pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki gaya berbeda daripada generasi Hasan Al-Bashri, salah satu tokoh termasyhur adalah Syekh Ma'ruf Al-kharkhi dan sebagainya. Pemikiran dan ajaran pada masa ini cenderung filosofis-mistis seperti teori Ma'rifat dan puisi-puisi yang diuraikan oleh Syekh Dzun Nun Al-Mishri yang kemudian mengilhami generasi Sufi selanjutnya seperti Rabi'ah Al-Adawiyah dan ajaran *Al-Mahabbah*.⁵

Perkembangan konsep Tasawuf pada abad ketiga dan keempat mengalami perubahan signifikan yaitu lebih *fana*. Seorang Sufi akan kehilangan kesadaran dan ego nya dan melebur dalam kesadaran akan Tuhan (*Wahdat Al-wujud*), penyatuan dengan yang dicintai (*Ittihad*), kekal bersama Tuhan (*Baqa*), penyaksian Tuhan (*Musyadah*), dan pertemuan dengan Tuhan (*Liqat*). Bercirikan moral dan berorientasi pada akhlak sehingga dibagi menjadi tiga bagian yakni Ilmu jiwa, Ilmu Akhlak, dan Ilmu Metafisika. Pada abad ini dua Tasawuf utama muncul yakni Tasawuf Sunni dan Tasawuf Semi Falsafi.

Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni mengalami pertarungan di abad kelima Hijriyah sehingga disebut masa konsolidasi dan dimenangkan oleh Tasawuf Sunni. Pada masa ini muncul model ilmu baru yaitu Filsafat Tasawuf dan pada masa ini pula Ilmu kalam dan Filsafat berkembang pesat. Filsafat Tasawuf adalah perpaduan ajaran Neo-Platonisme dan ajaran Persia dan India. Tokoh-tokoh tersebut ialah Abu Hamid Al-Ghazali, Syekh Ahmad Al-Rifa'i, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan lain-lainnya.

Tasawuf Falsafi pun tampil pada Abad Keenam Hijriyah, yaitu Tasawuf yang bercampur dengan pemakaian tema-tema Filsafat yang disesuaikan maknanya dengan Tasawuf. Dr. Ibrahim Hasan Ibrahim dalam bukunya "*Tarikhul Islam*" kerap menamainya *sinkretisme* Filsafat dengan Tasawuf, yang perjalanannya memiliki kesamaan dengan Abad kelima Hijriyah. Tasawuf pada Abad keenam dan ketujuh adalah kelanjutan penyelidikan dengan cara filosofis yang menyingkap dinding (hijab) yang membatasi hidup lahir dengan alam rohani. *Riyadhah* dan *Mujahadah* lebih diperkuat daripada abad-abad yang lalu. Melemahkan kekuatan indera lahir

⁵Mustamin Arsyad, *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, (Makassar: Baji Bicara Press), 2012, pp. 21-23.

dan memperkuat indera batin, memberi makanan Roh dan akal dengan ibadah dan dzikir. Tokoh Sufi pada masa ini diantaranya yakni Syihabuddin Abdul Futuh Al-Syuhrawardi, Muhyiddin Ibnu Arabi, dan lain-lain.

Tasawuf mengalami penurunan di Abad kedelapan Hijriyah dengan terjadinya pemikiran ganjil yang mengakibatkan penyelewengan dan hancurnya reputasi Ilmu Tasawuf itu sendiri. Sebab telah dimasuki Bid'ah, khurafat, mengabaikan Syari'at, hukum-hukum moral penghinaan Ilmu Pengetahuan, Azimat dan ramalan serta kekuatan ghaib di tonjolkan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, dilancarkanlah kritik oleh Syekh Ibnu Taimiyah terhadap penyelewengan para Sufi terkait ajaran Ittihad, Hulul, dan Wahdat Al- Wujud sebagai ajaran menuju kekufuran (*Atheisme*). Periode ini adalah masa suram yang ditandai kemunduran Tasawuf di Dunia Islam yang dilatarbelakangi kehancuran Baghdad sebagai jantung ilmu Pengetahuan juga kemajuan bangsa Barat (*Renaissance*) yang mengambil peradaban dunia. Pada abad ini tidak ada lagi pemikiran baru dalam dunia Tasawuf.⁶

Sebuah pendapat yang berani dikemukakan oleh Ihsan Ilahi Dahir dalam bukunya berjudul "Darah Hitam Tasawuf : Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi", bahwa Tasawuf adalah refleksi sikap berlebihan dan radikalisme dalam agama namun juga konspirasi untuk melawan islam dan kaum muslimin. Perencanaan dan Penyebaran konspirasi tersebut bertujuan menjauhkan kaum Muslimin dari Islam yang hakiki dan ajarannya yang suci murni dengan kedok Islam, memasarkan akidah yahudi, kristen, sekte-sekte di India dan sekte-sekte di Persia seperti Budha, Hindu, Zoroaster dan lainnya yang tidak berpijak pada Islam dan syariatnya, menyebarkan kebodohan dan kemalasan ditengah-tengah kaum muslimin dan menjauhkan kaum muslimin dari kekuasaan, pemerintahan, hak memilih dan dipilih.⁷

Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia terutama nusantara tidak terlepas dari sejarah peranan Tasawuf dan Tarekat. Islamisasi Indonesia terjadi pada saat Tasawuf dan Tarekat menjadi corak pemikiran di dunia Islam. Tasawuf juga yang menjadikan orang Indonesia masuk ke Islam. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaan asalnya dari animisme, dinamisme, Buddhisme, dan Hinduisme karena ketertarikannya kepada ajaran Tasawuf. Adapun faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para Sufi menyajikan Islam dalam kemasan Atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik agama lokal. Di Indonesia, tasawuf dapat dikatakan terpengaruh oleh negara persia (iran) dan India.⁸

Sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara ada dua corak yang berkembang yaitu aliran sufistik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pertama, Tasawuf dengan corak "amali" yang biasa dikenal dengan sebutan Tasawuf akhlaki/Sunni dengan karakter yang lebih berorientasi pada intensitas amal dan ibadah praktis dalam rangka pembentukan akhlak. Kedua, Tasawuf dengan kecenderungan pemikiran filsafat atau atau yang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf falsafi dengan karakter yang merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan ajaran Wahdat Al-Wujud yang dicetuskan oleh Ibn'Arabi dan

⁶Ahmad Junaedi Sitika, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf dalam Islam", pp. 294-297.

⁷Ihsan Ilahi Dahir, *Darah Hitam Tasawuf : Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, (Jakarta : PT. Darul Falah), 2008, pp.128-129.

⁸Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf : Dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-sufi Besar*, (Jakarta : Republika Penerbit), 2016, p. 324.

disebut sebagai konsep sufistik yang dipengaruhi oleh aliran mistik di luar Islam, terutama Yunani yang dikenal dengan istilah *Mistisisme panteistik*.⁹

Wacana Tasawuf khususnya tasawuf falsafi yang ada di Nusantara dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin sumatranus, dua tokoh Sufi ini yang datang dari pulau andalas (Sumatera) pada abad ke-17 M. Sekalipun pada abad ke-15 sebelumnya telah terjadi peristiwa Tragis berupa eksekusi mati terhadap Syekh Siti Jenar atas fatwa dari wali Songo, karena ajarannya dipandang menganut doktrin sufistik yang bersifat bid'ah berupa pengakuan akan kesatuan wujud manusia dengan wujud Tuhan, zat yang maha mutlak.

Namun sejauh ini Penulis belum menemukan literatur yang menjelaskan apakah Paham Yang dianut Syekh Siti Jenar adalah Wahdatul wujud yang berasal dari Ibnu Arabi lewat 'jaringan ulama' Sebagaimana dimaksud Azra dalam Bukunya tersebut. Terlebih lagi Terlalu sedikit literatur yang Menjelaskan keberadaan sosok Syekh Siti Jenar dalam khazanah Keislaman di Nusantara. Paling tidak Menurut Alwi Shihab, kehadiran Syekh Siti Jenar dengan ajaran dan Syahadat-Nya yang Dipandang sesat, Dapat dijadikan sebagai tahap Pertama perkembangan tasawuf Falsafi di Indonesia. Alwi Menamakannya sebagai tahap Perkenalan. Pembunuhan Terhadap Syekh Siti Jenar agaknya telah Meredupkan cahaya perkembangan Tasawuf falsafi di Indonesia dalam Waktu yang lama, sampai kemudian Munculnya Hamzah dan Syamsuddin Di Sumatera.

Hamzah Fansuri adalah Keturunan Melayu yang dilahirkan di Fansur -nama lain Dari Barus-. Para Peneliti tidak menemukan bukti yang Valid kapan sebenarnya Hamzah Lahir. Dia diperkirakan hidup pada Akhir abad ke 16 dan awal abad ke17, Yakni pada masa sebelum dan Selama pemerintahan Sultan 'Ala alDin Ri'ayat Syah (berkuasa 977- 1011H/1589-1602M). Hamzah Diperkirakan meninggal sebelum Tahun 1016H/1607M. Hamzah Memulai pendidikannya di Barus, Kota Kelahirannya yang pada waktu Itu menjadi pusat perdagangan, Karena saat itu Aceh Berada dalam Kemajuan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani.

Kualitas pendidikan yang cukup baik di Aceh Hamzah dapat mempelajari tentang ilmu-ilmu agama seperti: Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tasawuf, dan juga ilmu-ilmu umum seperti, kesastraan sejarah dan logika. Selesai mengikuti pendidikan di tanah kelahirannya, Hamzah kemudian melanjutkan pendidikan ke timur Tengah, khususnya di Persia dan arab. Sehingga dia dapat menguasai bahasa Arab dan Persia, dan mungkin juga bahasa Urdu. Dalam hal tasawuf falsafi diperkirakan Hamzah mempelajari dari negara Iraq, murid Sadr Al-Din al-Qunawi, murid kesayangan Ibnu Arabi.

Setelah dari perantauan menuntut ilmu Hamzah mengajarkan agama di Aceh melalui lembaga pendidikan yaitu "Dayah" atau yang biasa disebut dengan "pesantren" di onoh simpangan, yang merupakan cabang Dayah simpang-kiri yang diasuh oleh kakaknya Syekh Ali Fansuri. Ayah dari Abdr Rauf Al-Sinkili. Hamzah ternyata tidak hanya beraktivitas sebagai guru, namun juga rajin menulis. Tetapi sangat disayangkan karya-karya Hamzah tersebut tidak lagi ditemukan karena telah di musnahkan oleh lawan-lawannya yang mentang paham wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah. Pemikiran Hamzah tentang ajaran wujudiyah terdapat dalam karyanya Zinat Al-Wahidin, yang tertidur dari tujuh bab. Dalam karyanya tersebut Hamzah menjelaskan bahwa penampakan Tuhan tidak terjadi begitu saja atau secara langsung, tapi

⁹Ahmad Junaedi Sitika, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf dalam Islam", pp. 297-298.

melalui tahap tertentu, sehingga keesaan dan kemurnian Tuhan tidak tercampuri dengan makhluk.

Ajaran wujudiyah Hamzah Ini kemudian dikembangkan oleh Muridnya Syamsuddin Sumatrani. Kebanyakan peneliti berpendapat, Hubungan mereka Adalah guru murid. Abdul Azis juga Membenarkan pendapat A. Hasymy Bahwa Hubungan Hamzah dengan Syamsuddin sebagai murid dan Khalifah, karena Menurutnya telah Dijumpai dua karya Syamsuddin Yang merupakan ulasan atau Syarah Terhadap pengajaran Hamzah yaitu : Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol.¹⁰

4. KESIMPULAN

Tasawuf dalam Islam berkembang sebagai bagian dari dimensi spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, akhlak, dan pengamalan ibadah yang mendalam. Pertumbuhan tasawuf mulai terlihat jelas pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi, dengan munculnya tokoh-tokoh awal seperti Hasan Al-Basri dan Rabi'ah Al-Adawiyah yang memperkenalkan konsep zuhud. Perkembangan tasawuf terus berlanjut hingga periode modern, dengan tasawuf memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, sejarah tasawuf dalam Islam menunjukkan perjalanan yang panjang dari praktik-praktik awal hingga menjadi sebuah sistem spiritual yang terorganisir dan berdampak luas. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawwuf Dalam Islam dimulai pada akhir abad ke-2 atau ada yang mengatakan pada awal abad ke-3 Hijriyah pada Zaman Nabi. Secara garis besar, perkembangan tasawwuf di dunia Islam ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan keadaan sosial politik umat Islam saat itu.

Sejarah munculnya tasawuf terdiri dari beberapa fase yaitu: Pada abad pertama dan kedua hijriyah, Pada abad ketiga dan keempat hijriyah, Pada abad kelima hijriyah, Abad keenam, ketujuh, dan kedelapan hijriyah dan Pada abad ke Sembilan, sepuluh dan sesudahnya. Tasawuf tidak hanya bersumber dari Islam saja, namun juga di pengaruhi oleh ajaran luar islam yaitu: unsur nasrani, unsur hindubudha, unsur yunani, dan juga unsur Persia dan arab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf : Dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-sufi besar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Arsyad, M. (2012). *Islam Moderat : Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*. Makassar: Baji Bicara Press.
- Bahaf, M. A. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: Penerbit A- Empat.
- Dhahir, I. I. (2008). *Darah Hitam Tasawuf : Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. Jakarta: PT. Darul Falah.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ni'am, S. (2020). *Tasawuf Studies : Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

¹⁰Suherman. "Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya di Indonesia" *Ilmiah Research Sains*, Vol.5 No.1(Februari, 2019) pp. 4-6.

Jurnal

- Sitika, A. J. (2024). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf dalam Islam. *JUPI : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 292-293.
- Suherman. (2019). Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya di Indonesia. *Ilmiah Research Sains*, 4-6.